

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN *TEKNIK
ASSERTIVE TRAINING* UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS X SMK NEGERI 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2018/2019**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Bimbingan dan
Konseling Pendidikan Islam**

Oleh

NOVERTI AULIA

NPM: 1611080245

Pembimbing I : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I

Pembimbing II : Hardiansyah Masya, M.Pd



Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H/2020 M

ABSTRAK

PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK MENGGUNAKAN TEKNIK ASSERTIVE TRAINING UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAAN INTERPERSONAL PESERTA DIDIK KELAS X SMK NEGERI 2 BANDAR LAMPUNG TAHUNPELAJARAN 2018/2019

Kehidupan sosial sangatlah penting untuk kehidupan seseorang karena dengan adanya hubungan sosial maka seorang individu dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama dan dapat dengan mudah beradaptasi dilingkungan baru dan bisa mengetahui apa yang baik dan yang kurang baik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan penyebaran kuesioner kecerdasan interpersonal yang peneliti lakukan dilingkungan sekolah maka didapatkan peserta didik yang belum memenuhi kriteria kecerdasan interpersonal yang baik. Dari permasalahan tersebut peneliti mencoba menerapkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *assertive training* pada peserta didik yang belum memenuhi kriteria kecerdasan sosial positif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal positif pada peserta didik kelas X Geomatika SMK Negeri 2 Bandar Lampung.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah kuantitatif dengan menggunakan *pre-eksperimental designs* dengan desain penelitian *one group pretest-posttest design*. Subyek penelitian ini peserta didik kelas X geomatika di SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Kemudian didapatkan 9 sampel dengan teknik *purposive sampling* untuk menangani peserta didik diatas.

Hasil rata-rata skor kecerdasan interpersonal sebelum mengikuti bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* dari hasil *pre-test* pada 9 peserta didik sebelum mengikuti layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *assertive training* dengan rata-rata skor 8,77. Dan setelah mengikuti kegiatan meningkat menjadi 14,5. Dari hasil uji-t dengan derajat kebebasan $df=8$ dengan taraf signifikan (α) 0,005 sebesar 2.268. Karena $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} ($-11.701 > 5.777$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* berpengaruh terhadap meningkatnya kecerdasan interpersonal peserta didik kelas X Geomatika SMK Negeri 2 Bandar Lampung. Saran yang diajukan peneliti yaitu kepada guru bimbingan dan konseling agar dapat memprogramkan dan melatih peserta didik dengan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik, terutama pada peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Teknik Assertive Training, dan Kecerdasan Interpersonal.

MOTTO

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

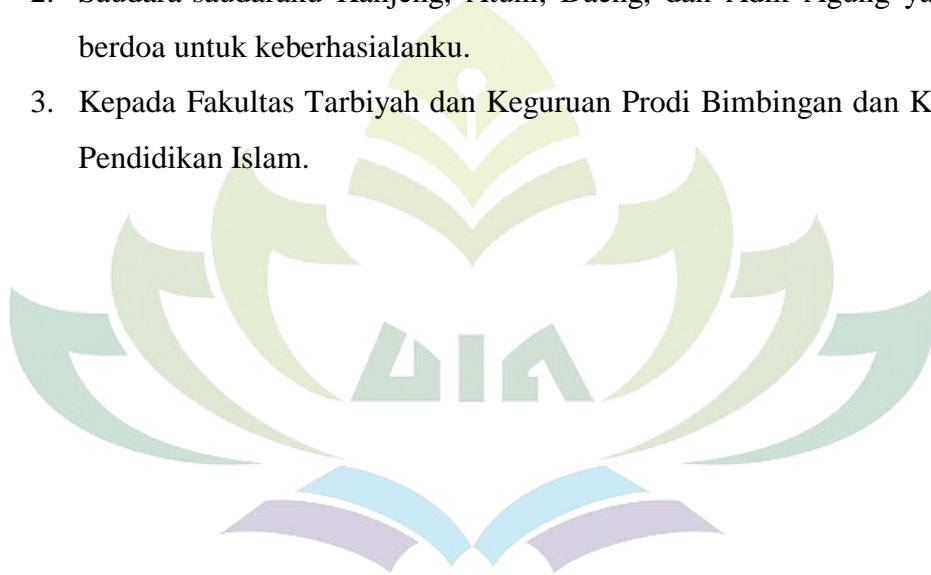
Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.¹



¹ Q.S Al-Hujurat 10

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi dan saya cintai Ayahanda Umar Husni dan Ibunda Willia Ar yang senantiasa memberikan ketulusannya mencurahkan sepenuhnya waktu, tenaga dan pikirannya dan selalu senantiasa ikhlas dalam melantunkan doa-doa terbaik disetiap sujudnya, untuk keberhasilan dan kesuksesanku di dunia dan di akhirat, serta dukungan dan nasihat dari segi moral dan material sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan tugas akhir skripsi dengan baik.
2. Saudara-saudaraku Kanjeng, Atuni, Daeng, dan Adik Agung yang turut berdoa untuk keberhasialanku.
3. Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.



RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Lengkap Noverti Aulia, seorang anak perempuan yang lahir pada 13 November 1996 di Kota Metro, anak ke 5 dari 6 bersaudara, dari Ayahanda Umar Husni dan Ibunda Williya Ar.

Jenjang pendidikan Penulis dimulai dari R.A Perwanida (TK), dilanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Metro (SD), pada jenjang selanjutnya penulis melanjutkan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Metro (MTs), setelah lulus jenjang menengah pertama penulis melanjutkan ke jenjang selanjutnya di Madrasah Aliyah 1 Kota Metro yang kini menjadi Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur (MAN). Selanjutnya pada tahun 2016 Penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis terdaftar sebagai Mahasiswi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Penulis juga pernah aktif dalam kegiatan Himpunan Mahasiswa (HIMA), dan tergabung dalam Assisten Lab BKPI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim

Alhamdulillahirobil'allamiin, Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat dan rahmat-Nya yang telah diberikan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan tugas akhir skripsi ini untuk memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan, dengan judul penelitian “Pengaruh Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Assertive Training* untuk Meningkatkan Kecerdasaan Interpersonal Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019”

Dalam penulisan skripsi ini peneliti telah banyak menerima bantuan dari berbagai pihak untuk hal itu maka peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
2. Dr. Rifda El Fiah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung, Rahma Diani, M.Pd., selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan Lampung;
3. Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd. I., selaku Dosen Pembimbing I yang telah senantiasa memberikan masukan dan membimbing memberi arahan dalam penyelesaian penulisan skripsi dengan baik, Hardiansyah Masya, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik sesuai dengan yang diharapkan;
4. Dra. Subur Ujiati, selaku guru Bimbingan dan Konseling yang telah mendampingi serta memberikan informasi sehingga kebutuhan data yang diperlukan dapat terpenuhi;
5. Ayah dan Bunda tercinta yang telah dengan ikhlas berdoa dan berusaha sekeras mungkin dan mendukung dengan penuh kasih sayang agar penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.

6. Saudara-saudaraku, Kanjeng, Atuni, Daeng, Adek Agung yang telah membantu mendoakan yang terbaik, terkhusus untuk Atuni dan Suami yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan bangku perkuliahan.
7. Teman Terbaikku Feri Santoso, yang selalu menyemangati, memberikan bantuan dan dukungan tanpa henti hingga karya ilmiah ini terselesaikan.
8. Sahabatku Munawaroh, Melinda, Putri Aswondowati, Nadiya Virginia Aspalam yang selalu menjadi penyemangat dan memotivasi, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ilmiah ini dengan baik.
9. Dan seluruh pihak yang telah banyak membantu menyelesaikan skripsi ini. Semoga Skripsi ini dapat memenuhi syarat untuk kelulusan, dan semoga segala bantuan yang dengan tulus diberikan dari semua pihak, mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirabbil'amin*, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Aamiin

Bandar Lampung, April 2020

Noverti Aulia
NPM. 1611080245

DAFTAR ISI

	HAL
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
MOTTO	iii
PERESEMBAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan Penelitian.....	15
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Ruang Lingkup Penelitian	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Layanan Bimbingan Kelompok	18
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	18
2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok	19
3. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok	20
4. Unsur-Unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok.....	21
5. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok	23
6. Proses Layanan Bimbingan Kelompok	24
7. Isi Layanan Bimbingan Kelompok	25
8. Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok.....	25
B. <i>Assertive Training</i>	
1. Pengertian <i>Assertive Training</i>	26
2. Perilaku <i>Assertive</i>	28
3. Tujuan <i>Assertive Training</i>	29
4. Kegunaan <i>Assertive Training</i>	29
5. Prinsip <i>Assertive Training</i>	30

6. Manfaat dan aspek-aspek <i>Assertive Training</i>	31
7. Prosedur Tahapan <i>Assertive Training</i>	33
C. Kecerdasaan Interpesonal	
1. Pengertian Kecerdasaan Interpersonal	37
2. Karakteristik Kecerdasaan Interpersonal	41
3. Perkembangan Kecerdasaan Interpersonal	43
4. Dimensi Kecerdasaan Interpersonal	44
5. Unsur Kecerdasaan Interpersonal	
6. Faktoryang Mempengaruhi Meningkatkan dan Menurunnya Kecerdasaan Interpersonal	45
7. Cara Mengembangkan kecerdasaan Interpersonal	46
D. Penelitian yang Relevan	48
E. Kerangka Berfikir	50
F. Hipotesis	51

BAB III PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	52
B. Desain Penelitian	53
C. Variabel Penelitian	55
D. Definisi Operasional	56
E. Populasi dan Sampel	59
F. Teknik Pengumpulan Data	61
G. Intrumen Pengumpulan Data	65
H. Pengujian Instrumen Penelitian	67
I. Teknik Analisis Data	69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian	70
a. Hasil Pretest	80
b. Hasil Posttest	81
c. Hasil pre test dan post test	82
B. Uji Hipotesis	83
C. Pembahasan	86
D. Keterbatasan Peneliti	86

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
C. Penutup	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja dalam perkembangannya dituntut untuk dapat mencapai tugas perkembangan sosial secara matang, dan mencapai penyesuaian dengan tepat. Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas, situasi dan realisasi sosial.

Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda, bisa jadi lemah disuatu bidang dan unggul dibidang lainnya. lebih lanjut dinyatakan bahwa kecerdasan ada pada setiap individu tetapi dengan tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan setiap individu memiliki cara yang unik untuk menyerap dan mengaktualisasikan informasi dan pengetahuan. Dan diantara kecerdasan yang harus dimiliki seorang individu adalah Kecerdasan Interpersonal.

Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud yang disampaikan orang lain, motivasi, dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dalam memimpin kelompok.

Kecerdasan Interpersonal juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berlangsung antar dua pribadi, mencirikan proses-proses yang timbul sebagai suatu proses-proses yang timbul sebagai suatu hasil dari interaksi individu dengan individu lainnya. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain.

Kecerdasan Interpersonal juga sering disebut kecerdasan sosial, selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati peserta didik dan lainnya.

Sullivan dalam Chaplin mengemukakan bahwa penyakit mental dan perkembangan kepribadian, seseorang banyak ditentukan oleh interaksi interpersonalnya dibandingkan dengan faktor-faktor konstitusionalnya.¹

Lwin Etal mengemukakan kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, tempramen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi nya secara layak.²

¹Chaplin, *Perkembangan Kepribadian*, Alfabeta, (Bandung:2000), h.257

²Lwin, May (et al), *cara mengembangkan Berbagai komponen Kecerdasan*, (PT.Indeks:Yogyakarta, 2008) h. 197

Tiga Dimensi Kecerdasan Interpersonal, Menurut Anderson, sebagaimana pendapatnya dikutip oleh safari, kecerdasan interpersonal mempunyai 3 dimensi, yaitu:

a. Social Sensitivity

Kemampuan untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non verbal. Anak yang memiliki sensitivitas yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif ataupun negatif.

b. Social Insight

Kemampuan seseorang untuk memahami dan mencari pemecahan masalah yang efektif dalam satu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun. Di dalamnya juga terdapat kemampuan dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul, atau menyadari

penampilan cara berpakaianya sendiri, cara berbicaranya dan intonasi suaranya.

c. *Social Communication.*

Penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan kemampuan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan afektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan public speaking dan keterampilan menulis secara efektif.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, menyukai bekerja secara kelompok. Kecerdasan interpersonal bisa dikatakan juga sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi,

membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi menguntungkan.³

Salah satu dimensi dari kecerdasan interpersonal adalah sikap empati, yang mana mengharuskan kita untuk bisa memahami keadaan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an Surat Ali-Imran 103 sebagai berikut⁴:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
 أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ
 النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Pada prinsipnya sebagai makhluk yang Allah ciptakan sebagai makhluk sosial, antara individu yang satu dengan yang lainnya pasti membutuhkan kerjasama. Agar komunikasi berlangsung secara efektif, individu perlu memiliki kemampuan asertif. Kemampuan asertif adalah kemampuan untuk mengungkapkan perasaan seseorang dan menegaskan hak-hak seseorang tetap

³Ibid, h. 57

⁴Al-qur'an dan terjemahannya, Departemen Agama RI, (Bandung: CV. Dipenogoro, 2006),

menghargai perasaan orang lain. Kemampuan asertif disintetiskan menjadi lima aspek ketegasan, tanggung jawab, percaya diri, kejujuran, dan menghargai orang lain. Dalam hubungan interpersonal, perilaku seseorang terhadap orang lain dapat dikelompokkan menjadi perilaku submisif, perilaku agresif dan perilaku asertif.

Remaja dalam perkembangannya dituntut untuk dapat mencapai tugas perkembangan sosial secara matang, dan mencapai penyesuaian dengan tepat. Penyesuaian sosial dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas, situasi dan realisasi sosial. Remaja dituntut dapat mengaplikasikannya baik di lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal di Sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, menjalin bersahabatan dengan teman, memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap Pimpinan, Guru, dan Staf – staf yang ada di lingkungan sekolah.

Namun pada kenyataannya, pergaulan remaja umumnya di sekolah terdapat selisih paham dan sering dijumpai adanya persinggungan emosional dan sosial, yang disebabkan oleh faktor budaya yang ada. Remaja cenderung ingin sekali menunjukkan jati dirinya, namun yang terlihat adalah perilaku yang menyimpang dari tata kesopanan yang ada maupun norma yang berlaku.⁵

⁵Yusuf, *Psikologi Remaja*, (Rineka Cipta, Jakarta), h.190

Peserta didik dalam lingkungan sekolah juga dihadapkan pada kenyataan bahwa teman-teman dan lingkungannya berasal dari budaya dan latar belakang keluarga yang berbeda. Keadaan tersebut menjadikan kemampuan melakukan sosialisasi agar mereka dapat menjalin hubungan baik dengan seluruh komponen yang ada disekolah, sebab apabila peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi akan membuat mereka merasa nyaman dan mudah bergaul dengan orang lain serta mudah mencapai perkembangan yang optimal. Kecerdasaan Interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena dampak negatif dari kecerdasan interpersonal yang rendah dapat merusak kualitas hidup seseorang individu. Merujuk pada fenomena yang terjadi disekitar kita maka dibutuhkan adanya layanan yang mampu meningkatkan kecerdasan Interpersonal.

Bimbingan dan Konseling sebagai Integral dari pelayanan pendidikan melalui layanan Bimbingan Kelompok memiliki tugas untuk membantu peserta didik. Dalam hal ini, maka tugas guru BK lah yang membantu peserta didik dalam memecahkan berbagai macam kesulitan yang dihadapinya. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat di berikan dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan

kemampuan bersosialisasi khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan.⁶

Hal ini selaras dengan UUD yang menyebutkan Pelayanan konseling yang merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri telah termuat dalam struktur kurikulum yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar Menengah.⁷

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah *assertive training*. Albert menyatakan bahwa “latihan asertif merupakan prosedur latihan yang diberikan kepada konseli untuk melatih perilaku penyesuaian sosial meliputi ekspresi diri dari perasaan, sikap, harapan, pendapat, dan haknya”.

Corey Corell mengemukakan, teknik *assertive training* dapat diterapkan pada situasi interpersonal, teknik *assertive training* digunakan untuk membantu orang-orang yang tidak mampu mengungkapkan kemarahan, atau perasaan tersinggung, menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya, memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”, mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respon-respon positif

⁶Tohirin. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis Integrasi)*. (Jakarta : Rajawali Pers)

⁷ Pidato Ketua Umum PB ABKIN pada Rakernas ABKIN Tanggal 11 s/d 12 Maret 2011 di Semarang

lainnya, merasa tidak punya hak untuk memiliki perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran sendiri. untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik.⁸

Landasan dasar pemikiran yang melatar belakangi masalah dalam penelitian ini adalah pada peserta didik kelas X Geomatika SMK N 2 Bandar Lampung dari hasil penelitian melalui observasi, wawancara serta kuisisioner terdapat peserta didik yang diduga memiliki rendahnya kecerdasan interpersonal. hal ini juga di sampaikan oleh guru bimbingan konseling SMK N 2 Bandar Lampung, serta hasil observasi dan dari hasil wawancara guru bimbingan konseling tersebut penulis mendapatkan suatu permasalahan yang salah satunya rendahnya kecerdasan interpersonal yang terdapat pada peserta didik Kelas X Geomatika⁹

Oleh karna itu penulis bertujuan untuk memberikan layanan melalau bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training* agar dapat membantu peserta didik dalam bersosialisai dengan lingkungan sekitar dan dapat meningkatkan kecerdasan interpesonal.

Dari data awal yang telah dikumpulkan oleh peneliti bahwa peserta didik di SMK Negeri 2 Bandar Lampung diduga cenderung memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan sulitnya bersosialisasi dengan teman ataupun warga sekolah lainnya, cenderung malu-malu, tidak

⁸Corey, Gerald. 2013. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi* . Bandung : Refika aditama

⁹ Uji Suburati selaku guru Bimbingan dan Konseling SMK N 2 Bandar Lampung

percaya diri dan sulit memecahkan masalah yang terjadi dalam berelasi, sulit bekerjasama dalam satu tim, serta segan bertegur sapa dilakukan lebih lanjut oleh peneliti dalam Tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1
Data Kecerdasan Interpersonal di SMK Negeri 2 Bandar Lampung

NO	Inisial	Indikator Kecerdasn Interpersonal			Ket
		Memiliki banyak teman	Memiliki empati yang baik	Mampu berinteraksi dengan baik	
1	TP	-	-	-	
2	TJ	-	-	-	
3	RWB	-	-	-	
4	MAP	-	-	-	
5	TR	-	-	-	
6	HSB	-	-	-	
7	IS	-	-	-	
8	RWH	-	-	-	
9	DSP	-	-	-	

Sumber : Dokumentasi Guru BK

Keterangan:

1. Peserta didik terlibat kegiatan bersama / kelompok dengan berbagai aktivitas, hampir tidak pernah menyendiri
2. Peserta didik memiliki perhatian besar terhadap teman sebaya
3. Peserta didik mudah bersosialisasi dan tidak malu terhadap orang baru, bersikap ramah

Wiliams mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan bekerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin dan memotivasi orang lain.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa terdapat 9 peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal yang rendah dan perlu ditingkatkan kecerdasan interpersonalnya. Frankl mengemukakan bahwa anak yang tidak dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya akan mengalami hambatan-hambatan dalam dunia sosialnya.¹⁰ Dalam kondisi ini anak akan sulit bergaul dan akan mengalami hambatan dalam membangun hubungan yang sportif

¹⁰*Safaria. 2005.13*

dengan teman sebaya. Karena kecerdasan interpersonal wajib dimiliki oleh setiap individu, pada hakikatnya manusia tidak dapat hidup menyendiri.

Permasalahan Kecerdasan Interpersonal yang dialami oleh peserta didik, diperlukan upaya dari guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Bila permasalahan ini terus dibiarkan, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan mengekspresikan perasaannya secara efektif.

Kegagalan peserta didik tersebut mampu membuatnya tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Untuk mengantisipasi kemungkinan tersebut, maka peran guru bimbingan dan konseling adalah memberikan layanan dan bimbingan kepada peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Dalam hal ini, maka tugas guru BK yang membantu peserta didik dalam memecahkan berbagai macam kesulitan yang dihadapinya. Oleh sebab itu sangat dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling untuk membantu peserta didik. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan dalam membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Secara umum

layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi.

Ketegasan diri atau disebut juga sikap asertif adalah perasaan dan pikiran yang diungkapkan secara langsung melalui ekspresi verbal yang jujur dan merupakan proses penegakan hak diri sendiri. Sikap tegas artinya menuntut hak pribadi dan menyatakan pikiran, perasaan, dan keyakinan dengan cara jujur dan tepat.

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok adalah *assertive training*. Dalam teknik *assertive training* akan terjadi proses interaksi antar individu. Diharapkan teknik *assertive training* dijadikan sarana pemahaman nilai positif bagi peserta didik, khususnya konsep diri dibentuk bukan hanya dengan pendekatan personal namun dengan pendekatan kelompok seperti latihan asertif, yang akan lebih optimal karena peserta didik tidak akan merasa terhakimi oleh keadaan sendiri, apalagi masalah kecerdasan interpersonal merupakan masalah yang banyak dialami oleh remaja, sehingga untuk mengefektifkan waktu teknik *assertive training* dimungkinkan lebih efektif. Sesuai dengan indikator yang didapat oleh peneliti dalam kegiatan pra penelitian dengan menggunakan penyebaran angket pra penelitian yang diisi langsung oleh peserta didik.

Melihat permasalahan tersebut, maka salah satu cara yang digunakan dalam menyelesaikan masalah tersebut ialah menggunakan teknik *assertive training*. Seperti yang dijelaskan oleh Zastrow bahwa *assertive training* merupakan suatu teknik mengajar individu untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur, menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.¹¹

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Terdapat 9 Peserta didik yang belum memenuhi kriteria kecerdasan Interpersonal.
2. Diduga Belum efektifnya layanan bimbingan kelompok yang diberikan guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal.

¹¹Mochamad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Academia permata: Jakarta,2013), h.141

C. Batasan Masalah

Untuk mempermudah dalam penelitian ini dan agar penelitian terfokus pada masalah yang akan diteliti, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Pengaruh Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik *Assertive Training* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.”

D. Rumusan Masalah

Pengaruh bimbingan kelompok menggunakan *assertive training* untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik kelas X di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019?”

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Teknik *Assertive Training* Berpengaruh untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu psikologi dan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya yang terkait dengan pengembangan strategi layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *assertive training* untuk kecerdasan interpersonal pada peserta didik.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan positif bagi sekolah, khususnya dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok teknik *assertive training*.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Dapat menambah pengetahuan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok di sekolah terkait dengan meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik, serta dapat dijadikan sebagai bahan masukan guru pembimbing dalam

memberikan layanan bimbingan yang tepat terhadap peserta didik yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan diri pada peserta didik melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian nantinya dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang seberapa besar tekni *assertive training* yang dilakukan dapat memberikan pengaruh terhadap kecerdasan interpersonal peserta didik kelas X SMK Negeri 2 di Bandar Lampung.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup ilmu

Penelitian dalam lingkup ilmu bimbingan dan konseling dalam lingkup bimbingan kelompok yang menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *assertive training*.

2. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam Penelitian ini adalah Kelas X.

3. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 2 Bandar Lampung

4. Ruang Lingkup Waktu

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada semester genap

Tahun Pelajaran 2018/2019



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan Kelompok adalah adalah suatu layanan dalam bimbingan konseling yang dalam memberikan layanan bimbingan konseling dalam suasana kelompok dimana didalam layanan bimbingan kelompok ini memanfaatkan adanya dinamika kelompok. Menurut Gazda dalam Prayitno Bimbingan Kelompok disekolah adalah suatu kegiatan informasi pada kelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda menyebutkan bahwa untuk memberikan informasi yang bersifat personal, Vocasional, dan sosial.¹²

Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli (Peserta didik).¹³ Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial.¹⁴ Dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan yang diberikan untuk memberikan informasi

¹²Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 309-310

¹³Achmad Juntika, Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2005), h. 17

¹⁴Achmad Juntika, Nurihsan, *Ibid*, h. 23

tertentu bagi keperluan anggota kelompok untuk mencegah timbulnya permasalahan dan mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik dengan memanfaatkan adanya dinamika kelompok dengan tujuan yang sama untuk mencapai tujuan ini secara bersama-sama.

2. Tujuan Layanan Bimbingan Kelompok

Agar suatu layanan yang diberikan dapat terlaksana dengan baik maka diperlukannya adanya tujuan yang ingin dicapai, dalam bimbingan kelompok. Menurut Halena dalam Dewa Ketut Sukardi tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok dengan dinamika kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai informasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana yang ada dalam kelompok.¹⁵

Menurut Banner dalam A. Hallen tujuan layanan bimbingan kelompok adalah memberikan kesempatan-kesempatan pada peserta didik belajar dari hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial, memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui

¹⁵ Dewa ketut sukardi, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2000), h.48

kegiatan kelompok, dan bimbingan secara kelompok lebih ekonomis serta pelaksanaan bimbingan kelompok lebih efektif.¹⁶

3. Manfaat Layanan Bimbingan Kelompok

Dengan melalui layanan bimbingan kelompok para peserta didik akan memperoleh manfaat yaitu :

1. diberi kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya. Pendapat yang berbeda dari beberapa peserta didik disinilah yang dikatakan adanya dinamika kelompok;
2. memiliki pemahaman yang objektif;
3. menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang positif;
4. menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan penerimaan terhadap yang baik
5. melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk menumbuhkan hasil sebagaimana hasil memprogramkan semula.¹⁷

4. Unsur-Unsur Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah dinamika kelompok, anggota kelompok, dan

¹⁶ A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta : Quantum Teaching, 2005), h.73

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, Op.Cit,h. 67

pemimpin kelompok dalam bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapainya tujuan dari bimbingan kelompok.

a. Dinamika Kelompok

Shertzer dan Stone dalam Tatiek mengemukakan definisi bimbingan kelompok yaitu kuatnya interaksi antar anggota kelompok yang terjadi untuk mencapai tujuannya. Dikemukakan pula bahwa produktivitas kelompok akan tercapai apabila ada interaksi yang harmonis antar anggotanya.¹⁸ Adapun aspek-aspek dinamika kelompok menurut Hartinah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Komunikasi dalam kelompok

Dalam komunikasi akan terjadi perpindahan ide atau gagasan yang diubah menjadi simbol oleh komunikator kepada komunikan melalui media

2. Kekuatan didalam kelompok

Dalam interaksi antar anggota kelompok terdapat kekuatan atau pengaruh yang dapat membentuk kekompakan dalam kelompok.

3. Kohesi kelompok

Merupakan sejumlah faktor yang mempengaruhi anggota kelompok untuk tetap menjadi anggota kelompok tersebut.¹⁹

¹⁸Tatiek, Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, (Malang, Universitas Negeri Malang, 2001), h. 32

¹⁹ Siti Hartinah, *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT. Retika Aditam, 2009), h.64

b. Peranan Anggota Kelompok dan Pemimpin Kelompok

1. Peranan Anggota Kelompok

Anggota Kelompok merupakan salah satu unsur pokok dalam layanan bimbingan kelompok. Tanpa adanya anggota kelompok tidaklah mungkin ada kelompok dan seberapa besar kegiatan bimbingan kelompok didasarkan atas peranan dari anggota kelompok, peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika kelompok itu benar-benar seperti yang diharapkan ialah :

1. Membantu terbinanya suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok,
2. Mencerahkan segenap perasaan dalam melibatkan diri dalam kegiatan kelompok,
3. Berusaha agar yang dilakukannya itu membantu tercapainya tujuan bersama,
4. Membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhi dengan baik,
5. Benar-benar berusaha untuk secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok,
6. Mampu berkomunikasi secara terbuka,
7. Berusaha membantu orang lain,
8. Memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya,
9. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok itu.²⁰

²⁰ Prayitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*, (Padang: Ghalia Indonesia, 1995), h.32

2. Peranan pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan akan berjalan dengan baik atau tidak pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan dalam kelompok diantaranya adalah

1. Pemimpin kelompok dapat memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan kelompok. Campur tangan ini meliputi, baik hal-hal yang bersifat isi dari yang dibicarakan maupun yang mengenai proses kegiatan itu sendiri,
3. Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu, baik perasaan anggota-anggota tertentu maupun keseluruhan kelompok. Pemimpin kelompok dapat menanyakan suasana perasaan yang dialami itu,
4. Jika kelompok itu tampaknya kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan itu,
5. Pemimpin kelompok yang perlu memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok,
6. Lebih jauh lagi, pemimpin kelompok juga diharapkan mampu mengatur “lalu lintas” kegiatan kelompok, pemegang aturan permainan (menjadi wasit), pendamai dan pendorong kerja sama serta suasana kebersamaan. Disamping itu pemimpin kelompok, diharapkan bertindak sebagai penjaga agar apapun yang terjadi didalam kelompok itu tidak merusak atau menyakiti satu orang atau lebih anggota kelompok lainnya,

7. Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya, juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.²¹

Dari unsur-unsur tersebut dapat disimpulkan adanya tiga unsur terpenting dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yaitu *pertama*, dinamika kelompok yang berfungsi sebagai ruh dalam sebuah kelompok, *kedua* anggota kelompok adalah unsur terpenting dalam sebuah layanan bimbingan kelompok, dan yang terakhir pemimpin kelompok merupakan unsur yang menentukan jalannya sebuah layanan bimbingan kelompok.

5. Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil yang beranggotakan 2-6 orang, kelompok sedang yang beranggotakan 7-12 orang, dan anggota besar yang beranggotakan 12-30 orang ataupun kelas yang beranggotakan 20-40 orang.²²

6. Proses Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Hartinah dalam A. Hallen didalam kegiatan layanan bimbingan kelompok terdapat empat tahapan diantaranya:

²¹ Prayitno, Ibid, h.35

²² Dewa Ketut Sukardi, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo 2000),

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri, penjelasan pengertian dan tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok oleh pemimpin kelompok.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap peralihan pemimpin kelompok harus berperan aktif membawa suasana, keseriusan, dan keyakinan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok.

c. Tahap Inti

Tahap ini merupakan tahap pembahasan masalah-masalah yang akan dibahas dalam bimbingan kelompok.

d. Tahap Pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran merupakan akhir dari seluruh kegiatan bimbingan kelompok. Pada tahap ini anggota kelompok mengungkapkan kesan dan pesan serta evaluasi akhir terhadap kegiatan kelompok.²³ Dengan adanya tahapan yang harus dilakukan secara berurutan dalam bimbingan kelompok maka tujuan yang ingin dicapai akan dapat terlaksana karena ada tahap demi tahap yang terarah.

²³ A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h.132

7. Isi Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam bimbingan kelompok terdapat isi atau pokok bahasan yang dibahas dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yang menjadi pokok bahasan utama didalam kelompok. Layanan bimbingan kelompok materi atau topik-topik umum baik topik tugas maupun topik bebas. Yang dimaksud topik tugas adalah topik atau pokok bahasan yang diberikan oleh pembimbing (Pemimpin Kelompok) kepada kelompok untuk dibahas.

Sedangkan topik bebas adalah suatu topik atau pokok bahasan yang dikemukakan secara bebas oleh anggota kelompok secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan topik secara bebas, selanjutnya dipilih yang mana yang akan dibahas terlebih dahulu dan seterusnya.²⁴

8. Teknik-teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat cara atau teknik yang dapat kita gunakan. Ada beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu :

a. Teknik umum

Teknik umum dilakukan dalam pengembangan dinamika kelompok, secara garis besar, teknik-teknik ini meliputi :

a) Komunikasi multi arah secara efektif, dinamis, dan terbuka,

²⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah Edisi Revisi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h.166

- b) Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis dan pengembangan argumentasi,
- c) Dorongan minimal untuk menetapkan responden aktivitas anggota kelompok,
- d) Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih menetapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan,
- e) Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki.

b. Permainan kelompok

Teknik permainan kelompok. Permainan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan, atau materi layanan tertentu. Permainan kelompok yang efektif dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Sederhana,
- b) Menggembirakan,
- c) Menimbulkan suasana rilek dan tidak melelahkan,
- d) Meningkatkan keakraban,
- e) Diikuti oleh semua anggota kelompok.²⁵

²⁵ Tohirin, *Ibid*, h.166-167

B. *Assertive Training*

1. Pengertian *Assertive Training*

Assertive training merupakan bagian dari Behavioral, dimana teknik ini digunakan untuk mengembangkan perilaku *assertive* dan mengubah tingkah laku yang baru yang lebih baik. Menurut Hartono dalam bukunya psikologi konseling menyatakan bahwa *assertive training* merupakan teknik yang seringkali digunakan untuk pengikut aliran *behavioristik* teknik ini sangat efektif jika dipakai untuk mengatasi masalah-masalah mengenai percaya diri, pengungkapan diri, atau ketegasan diri.²⁶ Menurut Alberti dan Emmons dalam Laila Maharani dan Tika Ningsih perilaku *assertive* merupakan menegaskan diri yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain.²⁷

Menurut Redd dkk dalam Mochammad Nursalim *Assertive Training* merupakan suatu teknik khusus terapi pendekatan perilaku, sedangkan menurut Zastrow *Assertive Training* dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, melakukan, dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas.²⁸ Dari beberapa pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *assertive training* adalah teknik bagian

²⁶ Hartono Dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2001), h. 129

²⁷ E-journal Laila Maharani dan Tika Ningsih, "*Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training* dalam Menangani Konsep Diri Negatif Pada Peserta Didik". Diakses pada tanggal 13 Januari 2020

²⁸ Mochammad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling*, (Jakarta Barat: Akademia Permata, 2013), h.141

dari aliran *behavioristik* dimana teknik ini digunakan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan pengungkapan diri, ketegasan diri, maksudnya adalah bagaimana peserta didik dapat memiliki ketegasan diri bagaimana mengungkapkan apa yang dirasakan dalam dirinya, karena manusia memiliki hak untuk dapat berpendapat atau berasumsi secara bebas dengan percaya diri dalam situasi interpersonal sehingga peserta didik dapat mengungkapkan pendapatnya, bebas dalam arti tetap menghargai orang lain dan tidak merugikan orang-orang maupun lingkungan disekitarnya.

2. Perilaku *Assertive*

Sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan sosialnya saling berinteraksi dengan orang lain serta saling berhubungan, perilaku *assertive training* merupakan suatu bentuk hubungan atau interaksi peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dalam perilaku *assertive* individu dapat meningkatkan hubungan sosialnya dengan orang lain, dengan cara berkomunikasi, dengan adanya komunikasi maka peserta didik dapat mengekspresikan perasaan dengan senang dan tanpa adanya rasa cemas secara berlebihan tetapi tetap menghormati orang lain serta peraturan dan normayang berlaku disekitarnya.

Menurut Alberti dan Emmons dalam Mochammad Nursalim Perilaku *Assertive* adalah perilaku menegaskan diri (*self-affirmative*) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain, serta perilaku yang memperkembangkan

persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak tanpa rasacemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.²⁹

3. Tujuan *Assertive Training*

Di dalam suatu teknik pelaksanaan yang akan dilakukan kita akan memiliki tujuan apa yang ingin kita dapatkan setelah teknik ini dilakukan adanya perubahan yang lebih baik. Teknik ini merupakan sarana yang dipakai untuk memperbaiki dan meningkatkan hubungan interpersonal dengan oranglain. Menurut Rees dalam Mujiyati *assertive training* menunjukkan cara berkomunikasi yang diinginkan, mengubah pola pikiran yang negatif, menghargai pendapat diri sendiri, menyampaikan penolakan dan kritik sertacara membangun harga diri dan kepercayaan diri.³⁰

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari teknik *assertive training* adalah mengajarkan peserta didik dalam berkomunikasi yang baik dengan peserta didik lainnya, mengungkapkan apa yang mereka alami dan rasakan sesuai dengan keinginannya dengan rasa percaya diri tetapi tetap menghargai orang lain.

²⁹ Mochammad Nursalim, *Ibid*, h.138

³⁰ Mujiyati, “ *Peningkatan Self Esteem Peserta didik Korban Bullying Melalui Teknik Assertive Trainin.*”

4. Kegunaan Teknik *Assertive Training*

Willis dalam Any Prastiwi menjelaskan bahwa *assertive training* merupakan teknik dalam konseling *behavioral* yang menitik beratkan pada kasus yang mengalami kesulitan dalam perasaan yang tidak sesuai dalam menyatakannya. *Assertive training* adalah suatu teknik untuk membantu konseli dalam hal-hal berikut

- a. Tidak dapat menyatakan kemarahan atau kejengkelannya;
- b. Mereka yang sopan berlebihan dan membiarkan orang lain mengambil keuntungan padanya;
- c. Mereka yang mengalami kesulitan berkata “ tidak ”;
- d. Mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya;
- e. Mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pikirannya.³¹ Dari beberapa urain diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik *assertive training* untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan perasaan sesuai dengan keinginannya sendiri dengan percaya diri, sehingga mengalami masalah dalam komunikasi interpersonal dengan orang lain.

5. Prinsip *Assertive Training*

Didalam pelaksanaan teknik *assertive training* terdapat hal-hal yang harus diperhatikan diantaranya yaitu prinsip-prinsip yang ada didalamnya, agar dalam pelaksaasn teknik *assertive training* berjalan dengan baik dan

³¹ Hartono Et. Al. *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2013

efektif. Prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan teknik *assertive training* yaitu keterampilan yang dilatih dan teknik yang digunakan.

a. Keterampilan yang dilatih yaitu :

1. Melatih individu memahami perilaku *assertive*,
2. Membantu mengidentifikasi hak personal dan orang lain,
3. Meningkatkan perilaku *assertive* melalui praktek langsung,
4. Melatih kemampuan berkomunikasi secara langsung pada orang lain,
5. Mengespresikan sesuatu dengan baik,
6. Mengekspresikan perasaan dan pikiran,
2. Mengekspresikan kemarahan,
3. Mengatakan tidak untuk permintaan yang tidak sesuai , dan
4. Menyampaikan kebutuhan dan keinginan;

b. Teknik Komunikasi yaitu :

1. Menggunakan bahasa tubuh yang *assertive* yaitu kontak mata yang
2. tepat, ekspresi wajah yang sesuai dengan pembicaraan, volume bicara
3. sesuai, postur tubuh tegak dan relaks;
4. Menggunakan pernyataan “saya” pernyataan ini berfokus pada problem bukan menyalahkan orang lain seperti “saya” saya menyukai untuk menyampaikan cerita saya tanpa interupsi”;
5. Penggunaan fakta bukan kesimpulan sepihak;
6. Mengekspresikan, pikiran, perasaan, dan opini yang kita miliki;
7. Membuat penjelasan;
8. Berkata langsung dan meminta.³²

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip *assertive training* terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu keterampilan dan teknik yang digunakan, dimana pada prinsip keterampilan diharapkan mampu membantu peserta didik dalam hal mengekspresikan, dan menyampaikan apa yang dirasakan dan diinginkan. Sedangkan prinsip teknik

³² Gerald Corey, Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, (Jakarta: Rinaka Cipta), h.

yang digunakan dimana peserta didik mampu menggunakan pernyataan yang baik serta mampu menjelaskan keadaan yang sebenarnya, dengan hal ini diharapkan peserta didik mampu meningkatkan perilaku *assertive*.

6. Manfaat dan Aspek-aspek *Assertive Training*

Dalam pelaksanaan teknik *assertive training* menurut Alberti dan Emmons dalam Mitra Oktafisa Al'ain memiliki manfaat dan aspek-aspek dalam *assertive training*.

a. Manfaat *Assertive Training* yaitu :

1. Individu dapat mempertahankan haknya tanpa menyakiti orang lain,
2. Dapat mendapatkan kebutuhannya dengan cara yang memuaskan dan
2. melegakan hati semua orang, sehingga dengan demikian individu memperoleh kehormatan diri,
3. Sudut pandang psikologi *humanistik* dan *eksistensial* menyatakan individu yang *assertive* akan mendapatkan keuntungan psikologis, diantaranya individu akan memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap masalah, karena dalam menyesuaikan diri, individu yang *assertive* akan memilih dan bertindak dengan tepat. Mereka bebas memilih dan bertindak sesuai dengan pilihannya. Hal ini akan membuat individu mendapatkan kebebasan serta tanggung jawabnya dengan cara yang terhormat.
4. Individu yang mampu *assertive* dapat membangun hubungan interpersonal yang baik.

b. Aspek –aspek *Assertive Training* yaitu :

1. Bertindak sesuai dengan keinginan sendiri meliputi kemampuan untuk membuat keputusan, mengambil inisiatif, percaya kepada apa yang dikemukakan sendiri, dapat menentukan serta tujuan dan berusaha mencapainya dan mampu berpartisipasi dalam pergaulan.
2. Mampu mengespresikan perasaan jujur dan nyaman Meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasamarah, menunjukkan afeksi dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengespresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan.
3. Mampu mempertahankan diri meliputi kemampuan untuk berkata “tidak” apabila diperlukan, mampu menanggapi, kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain secara terbuka serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat.
4. Mampu menyatakan pendapat meliputi kemampuan menyatakan pendapat atau gagasan, mengadakan suatu perubahan, dan menanggapi pelanggaran terhadap dirinya dan orang lain.

5. Tidak mengabaikan hak-hak orang lain meliputi kemampuan untuk menyatakan kritik secara adil tanpa mengancam, memanipulasi, mengintimidasi, mengendalikan, dan melukai orang lain.³³

Diharapkan dengan melakukan teknik *assertive training* adanya perubahan tingkah laku yang diinginkan karena *assertive training* memiliki manfaat yang dapat dirasakan yang dapat membawa kearah positif serta mengubah pola perilaku yang kurang baik dengan perilaku baru yang lebih baik, dengan diberikan nya *assertive training* ini peserta didik akan mampu berperilaku sesuai dengan apa yang ingin dicapai atau diubah.

6. Prosedur Assertive Training

Alberti yang dikutip oleh Singgih D. Gunarsa latihan *assertive training* atau terapi perilaku *assertive ,assertive behavior therapy* adalah prosedur latihan yang diberikan kepada konseli untuk melatih perilaku penyesuaian sosial, harapan, pendapat, dan haknya. Prosedurnya adalah :

1. Latihan keterampilan, dimana perilaku verbal maupun nonverbal diajarkan, dilatih dan diintegrasikan kedalam rangkaian perilakunya. Teknik untuk melakukan hal ini adalah : peniruan dengan contoh (*Modeling*), umpan balik secara sistematis, tugas pekerjaan rumah, latihanlatihankhusus antara lain melalui permainan.

³³ Mitra Oktafisa Al'ain, Ollevia Prabandini Mulya, " *Pelatihan Asertif Untuk meningkatkan Komunikasi Interpersonal Anggota HIMA (Himpunan Mahapeserta Didik) Prodi Psikologi FIP Unesa,*" diakses pada 12 januari 2020 pukul 19.30 WIB

2. Mengurangi kecemasan, yang diperoleh secara langsung, misalnya pengebalan atau tidak langsung, sebagai hasil tambahan dari latihan keterampilan. Teknik untuk melakukan ini antara lain dengan pendekatan tradisional untuk pengebalan, baik melalui imajinasi maupun keadaan aktual.
3. Menstruktur kembali aspek kognitif, dimana nilai-nilai, kepercayaan, sikap yang membatasi ekspresi diri pada konseli diubah oleh pemahaman dan hal-hal yang dicapai dari perilakunya. Teknik untuk melakukan hal ini melalui penyajian tentang hak-hak manusia, kondisi sosial, nilai-nilai dan pengambilan keputusan. Sebagaimana diketahui bahwa hambatan untuk mengekspresikan diri pada seseorang, yaitu masyarakat, kebudayaan, umur, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, keluarga perlu diperhatikan karena kaitannya dengan hak-hak pribadi seseorang.

Latihan *assertive* adalah latihan berperilaku, melakukan, melatih sesuatu tindakan untuk menghadapi situasi sosial karena hal inilah latihan ini dapat dilakukan untuk kelompok.³⁴

Oripow dalam *A survey of counseling methode* dalam Mochammad Nursalim tahapan dalam latihan *assertive training* adalah sebagai berikut:

³⁴ Singgih D. Gunarasa, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2007), h. 215-217

- a) Menentukan kesulitan konseli dalam bersikap *assertive* dengan penggalian data peserta didik, konselor mengerti dimana ketidak sesuaian pada konselinya. Seperti : konseli tidak bisa menolak ajakan temannya untuk pergi ke Surabaya dan pada saat itu seharusnya dia pergi ke Malang, karena rasa tidak berani untuk menolak dan khawatir temannya akan marah jika menolak ajakan tersebut;
- b) Mengidentifikasi perilaku yang diinginkan oleh konseli dan harapan - harapannya. Diungkapkan perilaku/sikap sesuai dengan permasalahan yang terjadi;
- c) Menentukan perilaku akhir yang diperlukan dan tidak diperlukan. Konselor dapat menentukan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahannya;
- d) Membantu konseli membedakan perilaku yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan, kemudian konselor menjelaskan pada konseli apa yang harus dilakukan dan dihindari untuk menyelesaikan permasalahannya;
- e) Mengungkapkan ide-ide yang tidak rasional, sikap-sikap dan kesalahpahaman yang ada dipikiran konseli. Konselor dapat mengungkapkan ide-ide konseli yang tidak rasional yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan;
- f) Menentukan respon-respon *assertive*/sikap yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahannya (melalui contoh-contoh) dengan teknik *Modeling*;

- g) Mengadakan pelatihan perilaku *assertive* dan mengulang-ulangnya atau mempraktekan apa yang telah dicontohkan sebelumnya.
- h) Memberikan tugas kepada konseli secara bertahap untuk berlatih dirumah ataupun dilingkungannya;
- i) Memberikan penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan. Penguatan dibutuhkan untuk menyakinkan konseli harus dapat bersikap tegas terhadap permintaan orang lain kepadanya. Konseli dapat menerapkan kedalam kehidupan nyata.³⁵ Bagaimana pelatihan *assertive training* dapat dilakukan, tidak ada prosedur standar bagaimana dinyatakan oleh Reed, Porterfield dan Anderson dalam Mitra Oktafisa Al'ain kontras dengan teknik-teknik modifikasi perilaku lain *desentisisasi sistematis*, tidak ada prosedur tunggal yang dapat diidentifikasi sebagai pelatihan *assertive training*.

Tetapi menurut mereka, prosedur pelatihan *assertive training* dapat meliputi tiga bagian utama yaitu pembahasan materi (*didactic discussion*), latihan atau bermain peran (*behavior rehearsal/role playing*), dan praktek nyata (*in vivo practice*). Menurut Sunardi dalam Mitra Oktafisa Al'ain prosedur umum pelatihan *assertive training* dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Identifikasi masalah,
2. Pilih salah satu situasi yang akan diatasi,
3. Analisis situasi,

³⁵ Mochammad Nursalim, *Op, Cit* h.146

4. Menetapkan alternatif penyelesaian masalah,
5. Mencoba alternatif yang dipilih,
6. Melatihkan.³⁶

C. Kecerdasan Interpersonal

1. Pengertian Kecerdasan Interpersonal

Menurut Safari, 2005 Kecerdasan Interpersonal atau yang juga dikenal sebagai kecerdasan sosial, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan sosial hanyalah sebuah penyebutan, namun keduanya sama saja. Kecerdasan interpersonal merupakan sebuah kemampuan untuk menciptakan hubungan, membangun serta mempertahankan sebuah hubungan antar pribadi (sosial) yang sehat dan saling menguntungkan.

Williams mengungkapkan bahwa kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Kemampuan ini melibatkan kemampuan ini penggunaan kemampuan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum. Gordon dan Huggins-Cooper menyebut kecerdasan interpersonal sebagai kecerdasan sosial, dengan memiliki kecerdasan sosial membantu kita untuk memahami perasaan, motivasi, dan intensi orang lain.

³⁶ Mitra Oktafisa Al'ain, Ollevia Prabandini Mulyana, Op, Cit

Kecerdasan interpersonal lebih dari kecerdasan-kecerdasan lain, kecerdasan interpersonal yang kuat menempatkan kita untuk kesuksesan sebaliknya kecerdasan interpersonal yang lemah akan menghadapkan kita pada rasa frustrasi dan kegagalan terus menerus dan keberhasilan kita, walaupun ada terjadi secara kebetulan saja. Kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk bisa memahami berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam *mood*, temperamen, motivasi, dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai perasaan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun sebagai pemimpin.

Gardner, mendefinisikan kecerdasan interpersonal sebagai:
Interpersonal Intelligence is the ability to understand other people : what motivates them, how they work, how to work cooperatively with them

Gardner Kecerdasan Interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang di sekitarnya, yang meliputi kemampuan mengerti dan memahami perasaan orang lain, menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga dapat bekerjasama dalam suatu team yang baik.

Menurut Amstrong, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain, kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca orang atau menilai orang lain, kemampuan berteman, dan keterampilan berinteraksi dengan orang

dalam lingkungan baru. Adi W Gunawan mengungkapkan kecerdasan interpersonal meliputi kemampuan untuk membentuk dan mempertahankan suatu hubungan. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal membangun suatu hubungan yang meliputi kepekaan sosial yang ditandai anak memiliki perhatian kepada teman-teman tanpa membedakan-bedakan teman. pemahaman sosial yang ditandai dengan anak dapat menyelesaikan konflik atau masalah walaupun tanpa dibimbing guru, dan komunikasi sosial yang ditandai dengan anak dapat mengemukakan pendapat kepada teman tanpa didekati oleh teman terlebih dahulu.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan berinteraksi di lingkungan sosial, dapat bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal mencakup kemampuan membaca dan menilai orang lain, kemampuan berteman dan keterampilan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkup sosial.

Kecerdasan interpersonal berpengaruh kuat terhadap perkembangan emosional seseorang. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal, maka akan memudahkan individu untuk berinteraksi dan membentuk relasi yang produktif dan harmonis dengan lingkungan sosial dan dapat dengan mudah beradaptasi dengan individu maupun kelompok secara luas.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang kita jadikan rujukan pertama juga menegaskan tentang Kecerdasaan Interpersonal dengan jelas ayat-Nya sebagai berikut :

Allah SWT, berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 9:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۚ فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Artinya: *dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.*

Kecerdasaan Interpersonal dapat mempengaruhi kemampuan beradaptasi seseorang. Kecerdasaan Interpersonal akan meningkatkan jumlah relasi dalam semua bidang yang nanti akan membantu kita membangun hubungan yang baik dengan individu yang telah lama dikenal maupun individu yang baru dikenal dalam situasi yang baru di alami. Sebaliknya individu yang kecerdasan interpersonal nya rendah akan sulit membangun relasi dan mempertahankan hubungan yang telah ada sebelumnya, dan akan menemui hambatan-hambatan dikemudian hari.

2. Karakteristik Kecerdasan Interpersonal pada Remaja

Ciri-ciri remaja yang memiliki kecerdasan Interpersonal menurut Amstrong adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai banyak teman
- b. Banyak bersosialisi di sekolah atau di lingkungan terlibat dalam kelompok di luar jam sekolah
- c. Berperan sebagai penengah keluarga ketika terjadi pertikaian
- d. Menikmati permainan kelompok
- e. Berempati besar terhadap perasaan orang lain
- f. Dicari sebagai penasihat atau pemecah masalah oleh teman temannya.
- g. Menikmati ketika berinteraksi dengan orang lain.
- h. Tampak memiliki jiwa pemimpin.

Hal ini juga dikemukakan oleh Yuliani Nurani Sujiono 2012, bahwa karakteristik kecerdasan interpersonal mengacu pada keterampilan manusia, dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Menurut Amstrong, terdapat beberapa karakteristik cara belajar remaja yang memiliki kecenderungan kecerdasan interpersonal, sebagai berikut:

- a. Cara berpikir remaja biasanya dengan cara melemparkan gagasan kepada orang lain agar dapat belajar secara optimal dikelas dan dapat menciptakan komunikasi aktif dengan orang lain.

- b. Kegemaran remaja dalam proses belajar biasanya menjadi pemimpin, mengorganisasi kelompoknya, menghubungkan, menebarkan pengaruh, dan menjadi mediator.
- c. Kebutuhan anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dalam belajarnya adalah teman-teman, permainan kelompok, pertemuan sosial, perlombaan, peristiwa sosial, perkumpulan, dan penasihat. Anak terlibat aktif dalam komunikasi dan jarang terlihat menyendiri.

Williams menyatakan remaja dengan kecerdasan interpersonal yang kuat lebih suka bekerjasama daripada bekerja sendirian dan menunjukkan keterampilan empati dan komunikasi yang baik diruang kelas, permainan kelompok, corat-coret dan proyek *team* dapat mendorong timbulnya kecerdasan interpersonal.

Menurut Amstrong, terdapat beberapa kriteria remaja dengan kecerdasan interpersonal kurang baik, yaitu

- a. Malu bila bertemu dengan orang-orang baru. Hal ini juga terjadi pada anak-anak yang baru memasuki dunia sekolah, awal tahun ajaran baru biasanya masih banyak anak yang masih malu berkenalan atau memulai komunikasi dengan teman baru.
- b. Sering kali mengalami kesalahpahaman atau bertengkar dengan orang lain. Anak biasanya hanya berpikir dari sisi dia sendiri dan tidak melihat cara berpikir orang lain atau sudut pandang orang lain

sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman. Sering bersikap bermusuhan dengan orang lain.

c. Mempunyai kesulitan besar untuk berempati dengan orang lain.

Karena anak dengan kriteria seperti ini pada umumnya hanya memikirkan dirinya sendiri dan acuh dengan kondisi psikologi orang lain.

d. Mempunyai kesulitan dalam membaca suasana hati orang lain, maksud, dan motivasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dengan kecerdasan interpersonal yang baik mempunyai karakteristik memiliki kemampuan berkomunikasi, memiliki banyak teman, pandai mengatasi konflik, menyukai permainan kelompok, dan memiliki empati besar terhadap perasaan orang lain.

3. Perkembangan Kecerdasan Interpersonal

Menurut Bronson Tadkiroatun Musfiroh, anak usia empat sampai lima tahun menunjukkan peningkatan minat terhadap kelompok dalam kegiatan bermain peran. Anak usia empat tahun relatif berkembang, mulai mengikuti permainan kooperatif yang diwarnai aktivitas memberi dan menerima. Bredkemp dan Couple menyatakan anak usia empat tahun mulai mempunyai keinginan untuk menyenangkan teman, memuji orang lain, dan tampak senang memiliki teman. Menurut Brewer, remaja sudah menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

Lebih mengembangkan perasaan yang altruistik atau mementingkan kepentingan orang lain. Altruistik adalah lawan dari sifat egois yang mementingkan diri sendiri, sehingga bisa diartikan anak sudah mulai mengurangi karakter egoisnya.

Dapat mengerti perintah dan mengikuti beberapa aturan, aturan dalam permainan atau dalam kelompok. Anak usia empat tahun biasanya sudah mulai bermain dengan beberapa teman atau permainan kelompok dimana permainan tersebut tentunya memiliki aturan main.

Bermain paralel masih dilakukan, tetapi mulai melakukan permainan yang melibatkan kerjasama. Anak sudah mulai dapat berkomunikasi mengenai pembagian tugas dan bermain atau bekerjasama dengan teman mainnya. Mengkhayalkan teman sepermainan. Anak biasanya bicara sendiri dengan teman khayalannya.

4. Dimensi Kecerdasan Interpersonal

Semua anak dapat mempunyai kecerdasan interpersonal yang tinggi, untuk itu membutuhkan bimbingan dari orang tua dan pendidik untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya. Terdapat tiga dimensi kecerdasan interpersonal menurut Safaria, yaitu kepekaan sosial pemahaman sosial (*social insight*), komunikasi sosial (*social communication*).

- a. Kepekaan sosial (*social sensivity*), kemampuan remaja dalam mengamati perubahan reaksi pada orang lain, dimana perubahan

tersebut ditunjukkan secara verbal ataupun non verbal. Anak yang mempunyai sensitivitas yang tinggi akan cepat dan mudah menyadari perubahan reaksi dari orang lain, baik reaksi positif dan negatif.

- b. Pemahaman sosial (*social insight*), kemampuan anak dalam mencari pemecah masalah yang efektif dalam interaksi sosial, sehingga masalah tersebut tidak lagi menjadi penghambat dalam relasi sosial yang telah dibangun anak. Di dalam pemecah masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*, yang di dalamnya terdapat kemampuan memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi. Pondasi dari *social insight*.

5. Unsur Kecerdasan Interpersonal

Goleman mengemukakan terdapat dua kategori besar dalam unsur kecerdasan sosial, yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial.

- a. Kesadaran sosial menunjuk pada spectrum yang merentang dari secara instan merasa keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapat situasi sosial yang rumit. Hal tersebut meliputi empati dasar, penyelarasan, ketepatan empati, dan pengertian sosial.
- b. Fasilitas sosial berhubungan dengan bagaimana orang lain merasa atau mengetahui apa yang mereka pikirkan dan tidak melakukan banyak interaksi.

Fasilitas sosial ini meliputi berinteraksi secara baik dalam kemampuan nonverbal atau sinkron, presentasi diri dan efektif dalam kemampuan mempresentasikan diri sendiri, pengaruh untuk membentuk hasil interaksi sosial, peduli akan kebutuhan orang lain, dan dapat melakukan tindakan yang tepat yang sesuai dengan keadaan tersebut.

6. Faktor yang Mempengaruhi Meningkat dan Menurunnya Kecerdasan Interpersonal

Menurut Isjoni faktor yang mempengaruhi meningkatnya Kecerdasan Interpersonal anak adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi genetik, keturunan, psikologi dan kesehatan. Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi meningkatnya interpersonal anak adalah pola asuh orang tua dan lingkungan (seperti pembelajaran disekolah yang tidak hanya mengutamakan akademik dll).

Beberapa faktor penyebab menurunnya kecerdasan interpersonal remaja antara lain adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru lebih mengutamakan kecerdasan akademik seperti menghitung, belajar membaca, dan menulis yang menjadi tuntutan orang tua dan anak cenderung mengerjakan tugas secara individu, guru kurang memberikan kesempatan pada anak dalam bekerja sama dalam suatu kelompok, kurang mengasah kemampuan anak dalam kepekaan Simpati dan Empati anak pada orang lain serta guru tidak menetapkan aturan dalam bertingkah laku.

Selain itu ketergantungan terhadap sesuatu membuat anak menjadi tidak mandiri dan tidak bisa menyelesaikan masalah dirinya sendiri.

7. Cara Mengembangkan kecerdasan Interpersonal

Agar kecerdasan Interpersonal pada remaja dapat berkembang dengan baik proses pembelajaran dikelas hendaknya mampu membuat peserta didik dapat mengembangkan interpersonal nya sebagaimana yang diungkapkan oleh Gardner berpendapat bahwa ada beberapa cara untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik, yakni:

- a. Melatih diri sendiri untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif.
- b. Belajar untuk bekerjasama dengan orang lain.
- c. Belajar dalam memahami orang lain, baik perasaan, pikiran serta maksud orang lain.
- d. Mengembangkan karakter-karakter yang sangat mendukung dalam menjalin hubungan baik dengan orang lain, misalnya saja bersikap rendah hati, berfikir positif, senang membantu teman, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan.³⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan Interpersonal dapat berkembang dengan baik dengan menciptakan suasana pembelajaran yang

³⁷ Psikologi kepribadian, teori belajar dalam psikologi, alfabeta, (Bandung:2015), h.27

memberikan kesempatan peserta didik dalam memahami materi melalui diskusi kelompok.³⁸

D. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan Rahmawati Dewi yang berjudul Efektifitas Assertive Training untuk Meningkatkan Konsep diri Positif pada Peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 6 Bandar Lampung. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui bahwa penggunaan assertive training dapat meningkatkan bahwa penggunaan teknik assertive training dapat meningkatkan konsep pada diri peserta didik. Pokok pembahasan dalam penelitian ini metode dalam penelitian ini metode eksperimen menggunakan *one group pre test and post test design*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri positif peserta didik dapat meningkat setelah kegiatan assertive training. Hal ini ditunjukkan dari analisis data menggunakan uji-T menggunakan program SPSS versi 17, hasil *pretest* dan *post test* yang diperoleh bahwa t adalah -12.775, mean -4.750 95% *confidence interval* of the differences, lower = -5.568 dan upper = -3.932 kemudian t_{hitung} dibandingkan t_{tabel} $df=11$, dengan ketentuan $t_{hitung} >$ dari t_{tabel} ($12.2775 > 2.201$), dengan demikian peserta didik yang dikategorikan rendah terdapat perubahan setelah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik assertive training.

³⁸jurnal profit volume 3, nomor 2, november 2016

2. Peneliti yang dilakukan Emilia Roza yang berjudul penggunaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Penelitian ini pre eksperimental dengan jenis one-group pretest-posttest design. Subjek penelitian ini sebanyak 10 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Hasil analisis data menggunakan uji Wilcoxon, dari hasil pretest dan posttest diperoleh $Z_{hitung} = -2,666 < Z_{tabel} = 1,645$ maka H_0 dan H_A diterima, yang artinya kecerdasan interpersonal dapat ditingkatkan melalui layanan Bimbingan kelompok pada peserta didik.
3. Peneliti yang dilakukan Ridha Amalia yang berjudul hubungan kecerdasan Interpersonal dengan hasil belajar ilmu pengetahuan sosial peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Alma'arif 08 Singosari Malang. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui penggunaan Bimbingan Kelompok untuk mengetahui hasil belajar ilmu Pengetahuan Sosial. Penelitian ini bersifat eksperimental dengan jenis penelitian *Propportionate Random Sampling*. Dikarenakan objek penelitian ini adalah peserta didik berprestasi.
4. Peneliti yang dilakukan Ni Pipi Suwardani yang berjudul penerapan konseling behavioral dengan teknik *self management* untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas VIII Negeri 4 Singaraja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keefektikan penerapan konseling behavioral dengan teknik *self management* untuk meningkatkan konsep diri siswa kelas VIII

B3 di SMP Negeri 4 Singaraja. Penelitian ini menggunakan teknik *self management* melalui metode pengumpulan data, yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling, evaluasi, dan tahap refleksi. Treatment diberikan sebanyak 4 kali pada siklus I dan siklus II ketika siswa memenuhi kriteria secara kuantitatif dan kualitatif, maka siswa telah tuntas pada siklus I dan tidak perlu mendapatkan treatment pada siklus ke II. Pencapaian peningkatan konsep diri pada siswa di siklus I, yaitu dengan hasil: 3,80% kategori sangat tinggi, 80,77% kategori tinggi, 3,80% kategori sedang, 11,54% kategori rendah dan 0% kategori sangat rendah. Pencapaian peningkatan konsep diri pada siklus II, yaitu dengan hasil 76,92% kategori sangat tinggi, 23,08% kategori tinggi, 0% kategori sedang, 0% kategori rendah dan 0% kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknik *self management* efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Imam Prasetyo pada tahun ajaran 2017/2018 dengan judul, “Pengaruh Konseling Kelompok Dengan *Teknik Assertive Training* Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di SMP PGRI 6 Bandar Lampung”

E. Kerangka Berfikir

Kurang adanya pemahaman peserta didik terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sehingga peserta didik tidak dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk mengembangkan prestasi dan hubungan yang baik dilingkungan sekolah. Cara yang digunakan untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal adalah dengan cara melakukan konseling kelompok menggunakan teknik *assertive training*.

Konseling kelompok akan dibentuk ke beberapa kelompok peserta didik. Dengan demikian bimbingan kelompok mampu membantu mengembangkan kecerdasan interpersonal melalui dinamika kelompok menggunakan *asertive training*.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.³⁹ Hipotesis pada penelitian ini untuk mengetahui apakah teknik *assertive training* dapat meningkatkan kecerdasan Interpersonal Peserta didik di SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Penulis mengajukan hipotesis Statistik penilaian sebagai berikut:

Ho : Teknik *assertive training* tidak dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal pada peserta didik kelas X Geomatika SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta, Bandung, 2013), h. 96.

Ha : Teknik assertive training dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan Interpersonal peserta didik kelas X Geomatika SMK Negeri 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019.



DAFTAR PUSTAKA

- A, Halen. 2002. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2014. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Pendidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbing dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Emzir. 2015. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf dan Fatuchrahman.2014. *Evaluasi Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Menengah Pertama Di Kota Palang Karaya*. ISSN:90-101. Voleme 9. Nomor 2.
- Irham, dkk. 2014. *Bimbingan dan Konseling: Teori dan Aplikasi di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lutfiyana. 2017. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif dalam Pengembangan Self-Knowledge Pada Siswa Sekolah Dasar*. ISSN: 2598-6481. Volume 1. Nomor 1.
- Mashudi Farid. 2018. *Panduan Praktis Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Diva Press.
- Moleong. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mugiarso, Heru, dkk. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press.
- Murgono, S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusumawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- TIM Penyusun PPKI, 2015. *Pedoman Penulis Karya Ilmiah (PPKI) Metro*. Universitas Muhammadiyah Metro.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Universitas Muhammadiyah Metro.2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Revisi. Metro: UMM.

